

REPRESENTASI BUDAYA BONTANG DALAM FILM 12 MENIT UNTUK SELAMANYA

Devy Rianty Anwar¹
Dra. Lisbet Situmorang, M.Si²
Sabiruddin, S.Sos. I., M.A³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bagaimana Film 12 Menit Untuk Selamanya merepresentasikan budaya Bontang. Peneliti menggunakan teori representasi yang dicetuskan oleh Stuart Hall pada tahun 1997. Teori ini menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan konsep yang dikonstruksikan sebagai sebuah produk dari proses representasi. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan di dalam sebuah teks tetapi juga dikonstruksikan di dalam proses persepsi masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan tadi. Dalam tahapan representasi, terdapat tiga cara untuk mengkonstruksikannya, yaitu Reflektif, Intensional, Konstruksionis. Metodologi penelitian yaitu Deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan studi kepustakaan. Dilanjut dengan analisis data model interaktif yaitu dimulai dengan reduksi data, pengajian data dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci : *Representasi, Budaya, Bontang, Film 12 Menit Untuk Selamanya.*

Pendahuluan

Latar Belakang

Komunikasi merupakan peristiwa sosial dan terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya, yang dapat terjadi di mana-mana tanpa mengenal tempat dan waktu, atau dengan kata lain, komunikasi dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Dengan demikian, komunikasi merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari, bahkan dapat dikatakan merupakan manifestasi dari kehidupan itu sendiri. Itu berarti, komunikasi merupakan realita pokok dari kehidupan manusia. Tanpa kita sadari, kita tiap hari, bahkan tiap saat, mengadakan komunikasi dengan sesama manusia atau dengan alam sekeliling kita, baik melalui ucapan, gerak maupun isyarat lainnya. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian yang sangat penting. Sepertinya dalam hubungan apa pun, pasti memerlukan komunikasi.

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : virnty76@gmail.com

² Selaku Dosen Pembimbing 1

³ Selaku Dosen Pembimbing 2

Komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang terjadi antar para peserta komunikasi yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pada dasarnya tidak ada manusia yang sama persis, masing-masing individu memiliki identitas budaya yang berbeda-beda, termasuk cara pandang dan cara pikirnya terhadap suatu hal. Ketika dua orang memiliki perbedaan yang besar terhadap latar belakang budayanya, maka hambatan yang muncul pada saat mereka melakukan kegiatan komunikasi juga akan semakin banyak.

Sebagai masyarakat yang juga mempunyai ciri-ciri tersebut meskipun mungkin tidak semuanya, paling tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan yang kompleks khususnya berkaitan dengan perbedaan yang bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan. Terlebih lagi di Kota Bontang yang merupakan kota para pendatang, memiliki struktural wilayah tempat tinggal yang masyarakatnya terpetak-petakkan secara suku, seperti sebagian besar suku Bugis bertempat tinggal di daerah Kelurahan Tanjung Laut, sebagian besar suku Dayak bertempat tinggal di Kelurahan Bontang Kuala, suku Toraja bertempat tinggal di daerah Kelurahan Kanaan.

Kehidupan kebudayaan di Bontang yang beragam tersebut merupakan menarik perhatian Hanny R Saputra sebagai sutradara untuk menampilkan Bontang dalam keberagaman. Keberagaman dalam sebuah masyarakat adalah kenyataan, namun menariknya dalam film yang berjudul ‘12 Menit Untuk Selamanya’ menampilkan tentang kenyataan keberagaman etnis dalam film berdasarkan kondisi dan karakter masyarakat Bontang dalam bingkai kompetisi Marchingband. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengkaji lebih dalam mengenai “Representasi Budaya Bontang Melalui Film 12 Menit Untuk Selamanya”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Film 12 Menit Untuk Selamanya Merepresentasikan Budaya Bontang

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi budaya Bontang dalam film 12 Menit Untuk Selamanya..

Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan memperluas wawasan, bahan masukan dan referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam mata kuliah Komunikasi Lintas Budaya yang berkaitan dengan makna pesan budaya

dalam sebuah film dan kajian-kajian Komunikasi Lintas Budaya yang ditampilkan dalam sebuah film

b. Secara Praktis

Penelitian ini untuk menerapkan ilmu yang sudah didapat selama menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberi pemahaman bahwa budaya dapat direpresentasikan melalui sebuah film kepada `Pemerintah Daerah agar dapat membuat sebuah dokumentasi budaya Kota Bontang guna melestarikan dan mengkampanyekan Kota Bontang yang memiliki masyarakat dan budaya yang cenderung heterogen kepada seluruh masyarakat didalam maupun diluar Kota Bontang dan memberikan pemaknaan pesan budaya pada penonton fim 12 Menit Untuk Selamanya.

Kerangka Dasar Teori

Representasi

Representasi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam membentuk kebudayaan. Representasi bekerja secara berkesinambungan dengan identitas, regulasi budaya, komunikasi dan produksi. Kata 'representasi' secara literature bermakna 'penghadiran kembali' atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, memediasi, dan memainkannya kembali. Konsep ini sering digunakan untuk menggambarkannya hubungan antara teks media dengan realitas karena representasi merupakan salah satu praktik penting dalam pembentukan makna. Representasi pun dapat berarti penggambaran dunia soal dengan cara yang tidak lengkap dan sempit. Meskipun kadang-kadang produksi media yang sifatnya fantasi dan fiksi, tetapi berpontensi untuk memberikan gambaran pada khalayak tentang masyarakat.

Representasi Budaya

Chris Barker (*Cultural Studies, Teori dan Praktik*, 2000; 9) bahwa representasi merupakan kajian utama dalam *cultur studies*. Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. *Cultural Study* memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri. Menurut Stuart Hall (1997), representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

Representasi Dalam Sebuah Film

Karakteristik film sebagai media massa juga mampu membentuk semacam konsensus publik secara visual (*visual public consensus*), karena film selalu bertautan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan selera publik. Dengan kata lain, film meragkum pluralitas nilai yang ada di dalam masyarakat. (Irawanto, 1999:14) Film mampu menangkap gejala-gejala dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang kemudian disajikan kembali kepada masyarakat untuk mendapat apresiasi. Sebagai salah satu media komunikasi, film-film mengandung berbagai pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Pesan-pesan tersebut dibangun dari berbagai macam tanda yang terdapat dalam film.

Pengertian Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Pengertian Film

Menurut Marcel Danesi, (2010: 134) film adalah teks yang membuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Sedangkan menurut Himawan Pratista, (2008:1) sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsure sinematil.

Definisi Konsepsional

1. Representasi Budaya Bontang dalam Film 12 Menit Untuk Selamanya adalah proses konstruksi sosial yang dibentuk dalam film 12 Menit Untuk Selamanya terhadap budaya yang ada di Bontang melalui pendekatan reflektif dan intensional.
2. Budaya adalah sebuah aspek kehidupan yang meliputi cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.
3. Bontang adalah salah satu kota madya di Kalimantan Timur yang lahir dari para imigran (pendatang). Bontang pada awalnya merupakan kota administrative dari Kabupaten Kutai Kartanegara dan mulai berkembang sebagai daerah otonomi sejak tahun 1999. Hal ini memicu datangnya gelombang pendatang ke Kota Bontang, maka tidak heran di Kota Bontang banyak dijumpai berbagai macam etnis dan merupakan kota yang heterogen.
4. Film 12 Menit Untuk Selamanya merupakan film lokal Kota Bontang yang mengangkat cerita perjuangan anak-anak Marchingband Bontang Pupuk

Kaltim untuk mencapai kemenangan. Dan dalam film tersebut juga mewakili peristiwa sehari-hari masyarakat Bontang yang terdiri dari berbagai kultur.

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada. Baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif juga dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang dilakukan untuk melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada (Rakhmat, 1999:25) serta memberikan gambaran yang terperinci mengenai penghargaan terhadap kekayaan budaya Indonesia yang terkandung dalam sebuah sajian film dan bagaimana kita dapat menyelaraskan hal tersebut dengan permasalahan etnis serta agama yang saat ini sedang berkembang.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi, sehingga dengan pembatasan tersebut akan mempermudah penelitian dan mengelola data yang kemudian menjadi sebuah kesimpulan. Adapun fokus penelitian yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reflektif adalah ide yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Bontang yang ada di Film 12 Menit Untuk Selamanya
2. Intensional adalah bahasa baik lisan maupun tulisan yang menghasilkan makna budaya yang ada di Film 12 Menit Untuk Selamanya.

Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Dalam penelitian ini sumber data yang dijadikan bahan referensi atau acuan adalah :

a. Data Primer

Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari rekaman video film “12 Menit”. Yang kemudian dibagi per scene dan dipilih adegan-adegan sesuai rumusan masalah, yang digunakan untuk penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh selain dari film 12 Menit Untuk Selamanya yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data peneliti. Sumber data dalam penelitian

kualitatif ini selain berupa kata-kata, bahasa, tindakan dari informan yang juga dapat diperoleh melalui studi kepustakaan dengan media buku dan media internet untuk mendukung analisis data dan pembahasan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, peneliti menggunakan pengumpulan data sebagai berikut :

1. Dokumentasi
2. Studi Kepustakaan

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mencari data menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data kualitatif dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi. Tahapan analisis data memang berperan penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai factor utama kualitas penelitian terhadap suatu riset. Artinya kemampuan periset memberi makna kepada data merupakan kunci.

Kode Etik dan Emik Penulisan

Kode Emik adalah sudut pandang yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri. Dan etik merupakan penggunaan sudut pandang orang luar yang dalam hal ini adalah peneliti yang menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan emik dalam memaparkan hasil penelitian. Artinya, peneliti tetap *include* dalam kehidupan masyarakat obyeknya, dan harus meminimalisir pandangan etikanya terhadap masyarakat tersebut.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Gambaran Umum

Bontang adalah salah satu kota madya di Kalimantan Timur yang lahir dari para imigran (pendatang). Bontang pada awalnya merupakan kota administratif dari Kabupaten Kutai Kartanegara dan mulai berkembang sebagai daerah otonomi sejak tahun 1999. Hal ini memicu datangnya gelombang pendatang ke Kota Bontang, maka tidak heran di Kota Bontang banyak dijumpai berbagai macam etnis dan merupakan kota yang heterogen.

Gambaran Umum Masyarakat Bontang

Bontang merupakan kota yang lahir dari para imigran (pendatang) yang menurut cerita turun temurun adalah bermula dari masyarakat nelayan Bajau yang memiliki tradisi merantau, pada mulanya mereka membuka pemukiman disekitar pesisir Bontang, yang kemudian kehadiran mereka diikuti oleh pendatang lainnya. Sekitar tahun 1930, pesisir Bontang telah diramaikan oleh pemukiman penduduk dari berbagai etnis seperti Banjar, Dayak, Bugis, Jawa dll. Mereka hidup saling tolong menolong. Dengan keberagaman etnis ini, sebagaimana melebur dan terkadang diantara mereka terjadi adanya perkawinan, keberagaman menjadi modal untuk kemajuan penduduk yang menjadi cikal bakal untuk kemajuan Bontang dan terjadilah perpaduan yang serasi, selaras dan seimbang diantara mereka yang timbul bahasa baru yang dikena dengan Melayu Bontang dan masih terpelihara sampai sekarang digunakan oleh masyarakat didaerah Bontang Kuala yang penduduknya semakin padat.

Gambaran Umum Film 12 Menit Untuk Selamanya

Film 12 Menit Untuk Selamanya merupakan film lokal Kota Bontang yang mengangkat cerita perjuangan anak-anak Marchingband Bontang Pupuk Kaltim untuk mencapai kemenangan. Dan dalam film tersebut juga mewakili peristiwa sehari-hari masyarakat Bontang yang terdiri dari berbagai kultur..

Profil Pemain Film 12 Menit

1. Tara, seorang pemain drum yang baik di masa lampau. Kini ia harus berjuang mengembalikan permainan terbaiknya dalam keterbatasan pendengaran.
2. Lahang, pemuda keturunan Dayak dengan bekal pesan dari sang bunda ingin menjadikan Tugu Monas sebagai loncatan bagi mimpi besar untuk mengunjungi berbagai tugu lain di dunia.
3. Elaine, remaja yang tumbuh dan besar di Jakarta, tiba-tiba harus pindah ke Bontang, Kalimantan Timur karena harus mengikuti sang ayah yang seorang insinyur kimia asli Jepang yang ditugaskan untuk memimpin sebuah departemen di sebuah perusahaan besar di Bontang.

Sejarah Marching Band Bontang PKT

Pada awal dibentuknya tahun 1987, grup marching band ini bernama Marching Band Yayasan Pupuk Kaltim dan berada dibawah naungan Yayasan Pupuk Kaltim. Tujuan pembentukan grup music ini adalah untuk menyediakan sarana kegiatan ekstrakurikuler yang positif bagi siswa-siswi SMP dan SMA Yayasan Pupuk Kaltim. Pada awalnya, marching band ini dilatih oleh para anggota korps music (korsik) departemen KAMtib PT.Pupuk Kaltim. Pengembangan system kepelatihan dimulai saat diundangnya Didiet Maruto, seorang pemain trumpet profesona dari Jakarta untuk membenahi dan

meningkatkan kualitas music dan penampilan agar dapat tampil pada perayaan HUT PT.Pupuk Kaltim tahun 1989 di Jakarta secara optimal.

Pembahasan

Objek Representasi dalam Film 12 Menit Untuk Selamanya

Dalam Film 12 Menit Untuk Selamanya menceritakan bahwa ayah Lahang sedang sakit keras dan minggu depan akan diadakannya Upacara Belian yang dipercayai sebagian masyarakat Kota Bontang yang bersuku Dayak dapat mengeluarkan penyakit dan hal-hal jahat dari tubuh manusia.



Selain upacara belian yang menjadi tradisi mereka, Ayah Lahang pun melakukan ritual untuk keselamatan Lahang ketika hendak berpergian jauh dengan membakar dupa dan menyimburi air bacaan dengan daun kelapa kepada setiap langkah Lahang yang berlahan pergi.



Dalam film 12 Menit Untuk Selamanya banyak menampilkan daerah pesisir kota Bontang yang kaya akan hutan mangrove nya di salah satu pemukiman warga. Dan pada scene film diatas menceritakan tentang jalan menuju rumah Lahang. Setelah mereka mengetahui penyebab menghilangnya Lahang, akhirnya Rene memutuskan untuk menjenguk ayah Lahang sekaligus memberitahu bahwasanya tim marching band Bontang Pupuk Kaltim, besok akan berangkat ke Jakarta. Awalnya Lahang memutuskan untuk tidak pergi ke Jakarta, akan tetapi sang ayah memintnaya untuk pergi. Sembari mengingatkan kembali tentang mimpi Lahang untuk melihat Monas sebagai batu loncatan mimpi-mimpi berikutnya, yaitu melihat tugu-tugu diseluruh dunia.



Scene film diatas menceritakan tentang percakapan Lahang dengan teman-temannya yang sedang bersandagurau mengenai tujuan datang ke Jakarta.

Tokoh A : “Oh itu kah namanya taman wuring ?”

Tokoh B : “Banyak barang import disini.”

Tokoh A : “*Ya pale*, import dari cina.”

Tokoh C : “*ah* jauh-jauh ke Jakarta Cuma mau liat taman wuring, macam lahang lah mau liat monas.”

Tokoh B : “*ah* sudah bosan aku lihat Monas.

Lahang : “*Bote*, baru juga datang sekali, *lagak mu tunah* macam juru kunci Monas, *ikut sudah ndak usah malu-malu.*”



Pada scene diatas kedua gambar menceritakan tentang suara burung Elang. Pada Gambar kiri ketika ayah Lahang mendengar suara burung Elang, ia berkata “Kehidupan ku berikutnya, aku ingin menjadi elang.” Dan pada Gambar kanan ketika Lahang mendengar kabar bahwa ayahnya telah meninggal dunia dan ketika itu tekatnya untuk pulang dan meninggalkan arena perlombaan, namun ketika ia mendengar suaea burung elang, seketika itu juga ia berubah pikiran dan berkata “Saya harus menang, saya mau bertanding, seumur hidup saya belum `ada yang bangga pada diri saya, orang yang saya harapkan itu sudah tidak ada lagi. Kalau saya pulang sekarang, saya tak punya apa-apa saya ini bukan siapa-siapa jadi saya harus menang, bukan untuk siapa-siapa tapi untuk saya sendiri.”

Representasi Budaya Bontang dalam Film 12 Menit

Dari beberapa scene yang terdapat dalam film 12 Menit Untuk Selamanya, peneliti menemukan gambaran nilai-nilai budaya Bontang dalam film 12 Menit Untuk Selamanya melalui pengalaman-pengalaman nyata dan bahasa unik masyarakat Bontang. Identifikasi tersebut terlihat sebagai berikut

1. Tradisi Masyarakat Bontang

Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan, yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Jadi, dalam hal ini kebudayaan menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan yang meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan, sikap-sikap dan juga hasil kegiatan manusia khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu, yang mana pada film 12 Menit Untuk Selamanya ini menampilkan salah satu tradisi masyarakat Bontang melalui kehidupan Lahang dan Ayahnya, sesuai dengan fokus penelitian yang mana peneliti menggunakan pendekatan reflektif dan intensional dalam merepresentasikan budaya Bontang pada film 12 Menit Untuk Selamanya

Melalui kisah kehidupan Lahang, film 12 Menit Untuk Selamanya menampilkan sebuah upacara adat yang dipercayai oleh suku Dayak sebagai ritual untuk pengobatan tradisional bagi orang sakit atau hajatan (niat) bilamana maksud yang diharapkan telah tercapai atau setelah panen dan tangkapan hasil laut. Ayah Lahang sudah lama terbaring sakit namun saat Lahang ingin membawa ayahnya ke rumah sakit ia menolak. Hingga suatu ketika penyakit ayahnya kambuh lagi, Lahang memberi tahu ayahnya bahwa minggu depan akan ada upacara Belian dan ia menyuruh ayahnya mengikuti upacara tersebut dengan harapan ayahnya bisa sembuh.

Di Bontang yang masyarakatnya masih mempercayai pengobatan tradisional Belian adalah masyarakat Bontang Kuala dan Guntung karena didominasi dengan penduduk Dayak. Upacara Belian biasanya menjadi rangkaian acara dari Upacara Pesta Laut. Untuk acara Belian tersebut Samper terbuat dari daun kelapa (janur) dan seekor burung yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk dukun (pawang) digantung sebagai ayunan. Dan untuk penyembuhan samper tersebut ditiupkan ke seluruh tubuh dengan diiringi tarian-tarian tradisional.

Selain upacara Belian yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Bontang yang di tampilkan pada film 12 Menit Untuk Selamanya. Adapun Upacara keselamatan yang dilakukan oleh ayah Lahang untuk mendoakan keselamatan Lahang saat hendak berpergian mencapai cita-citanya yang ingin melihat monas dan menjadikannya sebagai batu loncatan untuk menggapai cita-citanya. Ayah Lahang melakukan ritual membakar dupa dan membacakan mantra lalu menyimburkan air bacaab dengana daun kelapa kepada Lahang yang berlahan pergi.

Melalui bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol yang ada pada cerita kehidupan Lahang tersebutlah film 12 Menit Untuk Selamanya merepresentasikan Budaya Bontang dengan menggunakan pendekatan Reflektif mengenai ide yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Bontang.

2. Tutur Kata Masyarakat Bontang

Bahasa unik masyarakat Bontang dalam film 12 Menit Untuk Selamanya direpresentasikan melalui percakapan Lahang dan teman-temannya pada saat membahasa kota Jakarta. Dengan percakapan sebagai berikut :

Tokoh A : “Oh itu kah namanya taman wuring ?”

Tokoh B : “Banyak barang import disini.”

Tokoh A : “*Ya pale*, import dari cina.”

Tokoh C : “*ah* jauh-jauh ke Jakarta Cuma mau liat taman wuring, macam lahang lah mau liat monas.”

Tokoh B : “*ah* sudah bosan aku lihat Monas.

Lahang : “*Bote*, baru juga datang sekali, *lagak mu tunah* macam juru kunci Monas, *ikut sudah ndak usah malu-malu*.”

Adapun kata-kata yang dimaksud adalah “*ya pale*”, “*ah*”, “*Bote*”, “*lagak mu tunah*”, “*ikut sudah gak usah malu-malu*” . Kata-kata tersebut sebenarnya adalah kata-kata yang pada umumnya biasa digunakan, tidak ada yang menarik dan unik dari kata-kata tersebut, namun di Bontang kata-kata tersebut menjadi ciri khas tersendiri karena penggunaan dan letak kata-kata tersebut serta logat pengucapannya yang menjadi khas bagi orang luar Bontang yang mendengarnya.

3. Bontang Merupakan Daerah Pesisir

Melalui pendekatan reflektif dapat dilihat bahwa film 12 Menit Untuk Selamanya menggambarkan identitas budaya kota Bontang melalui kondisi alam yang mana Bontang adalah daerah pesisir. Terlihat dari beberapa tempat yang coba ditampilkan adalah ketika pertama kali Rene melihat Tara bermain musik dengan memukul beberapa ember, galon dan seng dan ketika Rene mendekatinya Tara langsung berlari hingga masuk kedalam sungai yang dikelilingi pohon-pohon mangrove. Pemandangan lain pun terlihat ketika anggota marching band latihan di salah satu daerah pesisir yang ada di Bontang yaitu Bontang kuala, pemandangan pesisirnya yang ditampilkan saat air laut pasang dan rimbunnya pohon mangrove yang menambah keindahannya.

Dan film 12 Menit Untuk Selamanya menggambarkan bahwa masyarakat pesisir masih memiliki jiwa kebersamaan dan struktur masyarakat pesisir rata-rata adalah gabungan dari karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan. Karena struktur masyarakat pesisir sangat pluran sehingga mampu membentuk sistem dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakat.

4. Kepercayaan Suku Dayak Terhadap Mitos Leluhur

Merujuk pada unsur-unsur kebudayaan, salah satu yang utama dari kebudayaan adalah sistem kepercayaan. Ada kalanya pengetahuan,

pemahaman dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkapkan rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasaan tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian hidup masyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan.

Dalam film *12 Menit Untuk Selamanya* sedikit menceritakan tentang kehidupan masyarakat suku Dayak, Lahang dan ayahnya adalah orang Dayak yang tinggal dipemukiman Dayak tepatnya di daerah kelurahan Guntung. Lahang hanya tinggal berdua dengan ayahnya setelah ibunya duluan menghadap ajalnya.

Kehidupan Lahang dan ayahnya masih sangat kental dengan adat istiadat suku Dayak, bisa dilihat dari obat tradisional yang masih menjadi andalan ketika penyakit ayahnya kambuh serta upacara belian yang mereka percayai untuk menyembuhkan penyakit dan ritual mengabulkan hajat, hingga kepercayaan orang Dayak yang menganggunkan burung Elang pun juga menjadi keyakinan Lahang dan ayahnya.

Dalam masyarakat Dayak, dipercayai ada sesuatu makhluk yang disebut-sebut sangat agung, sakti, kesatria dan berwibawa. Sosok tersebut konon adalah Panglima tertinggi masyarakat Dayak, Panglima Burung. Mengenai sosok Panglima Burung merupakan tokoh masyarakat Dayak yang telah tiada namun rohnya dapat diajak berkomunikasi lewat suatu ritual. Hingga cerita yang menyebutnya ia adalah penjelmaan dari Burung Enggang, burung yang dianggap keramat dan suci bagi masyarakat Kalimantan. Begitupun yang coba ditampilkan dalam film *12 Menit Untuk Selamanya* dalam situasi tertentu Burung Enggang yang mereka percayai sebagai Panglima Tertinggi memberikan isyarat melalui suaranya dari balik awan yang terbentang luas.

Ketika ayah Lahang terjatuh saat mengikuti ritual tari-tarian ketika itu suara Burung Enggang terdengar dan ia berkata “kehidupan ku berikutnya, aku ingin menjadi Elang”. Dan dilain situasi Lahang mengalami hal yang serupa, ia mendengar suara Burung Enggang ketika ia merasa terpuruk atas meninggalnya sang ayah dan ketika ia memutuskan ingin pulang dan tidak melanjutkan perjuangannya yang hanya tinggal selangkah lagi namun ketika ia mendengar suara Burung Enggang kepercayaan dan semangatnya kembali lagi dan saat itu ia berkata “Saya harus menang, saya mau bertanding, seumur hidup saya belum `ada yang bangga pada diri saya, orang yang saya harapkan itu sudah tidak ada lagi. Kalau saya pulang sekarang, saya tak punya apa-apa saya ini bukan siapa-siapa jadi saya harus menang, bukan untuk siapa-siapa tapi untuk saya sendiri.”

Melalui pendekatan intensional yang mana dalam hal ini film *12 Menit Untuk Selamanya* mencoba menampilkan kepercayaan masyarakat Dayak yang mempercayai bahwa roh Burung Enggang dapat berkomunikasi

dengan mereka dalam situasi tertentu memang benar adanya di kehidupan Lahang dan Ayahnya dalam film 12 Menit Untuk Selamanya.

Penutup

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan penulis menyimpulkan bahwa dalam film ini dapat dipetik berbagai representasi yang terkandung dalam film 12 Menit Untuk Selamanya melalui ide dan bahasa.

Film yang berdurasi 1 jam 50 menit terpetakan menjadi beberapa bagian penting yang berkaitan dengan upaya produser menghadirkan Bontang dalam film. Penulis memaparkan beberapa rincian kesimpulan dari hasil penelitian yaitu :

a. Pendekatan Reflektif

1. Tradisi Masyarakat Bontang

Menggunakan pendekatan reflektif film 12 Menit Untuk Selamanya merepresentasikan budaya Bontang melalui bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan symbol yang ada pada cerita kehidupan Lahang yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Bontang. Mereka memiliki tradisi adat yang sampai saat ini masih mereka jaga seperti Upacara Belian untuk penyembuhan, Pesta Laut untuk memajukan hajatan dan mensyukuri hasil alam serta ritual keselamatan hidup. Melalui ide tersebut film 12 Menit Untuk Selamanya merepresentasikan budaya Bontang.

2. Bontang Merupakan Daerah Pesisir

Melalui pendekatan reflektif film 12 menit untuk selamanya merepresentasikan budaya Bontang melalui kondisi alam yang mana Bontang merupakan daerah pesisir. Dan pada film 12 Menit Untuk Selamanya menggambarkan identitas masyarakat Bontang yang memiliki jiwa kebersamaan dan terlihat ketika Rene dan pelatih marchingband lainnya datang menjenguk ayah Lahang dan pada saat itu terlihat penduduk setempat sedang melakukan tari-tarian adat, mereka menyambut dengan hangat rombongan marchingband dengan mengajak mereka untuk ikut dalam tari-tarian tersebut. Dalam hal ini film 12 Menit Untuk Selamanya menampilkan bahwa masyarakat pesisir rata-rata adalah gabungan dari karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan yang masih memiliki jiwa kebersamaan.

b. Pendekatan Intensional

1. Tutar Kata Masyarakat Bontang

Pada pendekatan intensional film 12 Menit Untuk Selamanya merepresentasikan budaya Bontang melalui bahasa yang mana baik lisan maupun tulisan memberikan makna unik pada setiap hasil karyanya yang digunakan dalam mengkomunikasikan makna dalam setiap hal-hal yang berlaku. Adapun bahasa unik masyarakat Bontang dalam film 12 Menit

Untuk Selamanya direpresentasikan melalui percakapan Lahang dan teman-temannya. Dan yang dimaksud dalam percakapan tersebut yaitu kata-kata “*Ya pale*”, “*ah bote*”, “*lagak mu tunah*”, “*ikut sudah gak usah malu-malu*”. Kata-kata tersebut adalah kata-kata pada umumnya namun yang menjadikannya unik adalah logat pengucapannya yang menjadi khas bagi orang luar Bontang yang mendengarnya.

2. Simbolisasi Suara Burung

Melalui pendekatan reflektif dan intensional yang merepresentasikan budaya melalui bahasa dan ide (perilaku, kepercayaan, nilai dan symbol). Film 12 Menit Untuk Selamanya merepresentasikan budaya Bontang melalui kepercayaan masyarakat (Lahang dan ayahnya) terhadap suara burung yang mereka dengar dan percayai bahwa suara tersebut adalah suara leluhur mereka. Penduduk suku Dayak mempercayai ada sesuatu makhluk yang disebut sangat agung, sakti, kesatria, dan wibawa. Sosok tersebut adalah Panglima Burung yang rohnya dapat diajak berkomunikasi melalui suatu ritual. Hingga cerita yang menyebutkannya ia adalah penjelmaan dari Burung Enggang, burung yang dianggap keramat dan suci bagi masyarakat Kalimantan.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian tentang representasi budaya Bontang dalam film 12 Menit Untuk Selamanya ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan film 12 Menit Untuk Selamanya ini layak dijadikan referensi membuat sebuah film yang ingin merepresentasikan kebudayaan di suatu daerah tertentu.
2. Sebaiknya film yang bertemakan budaya seperti Film 12 Menit Untuk Selamanya ini lebih mendapatkan perhatian dan promosi maksimal untuk memperkenalkan sosial budaya yang ada pada daerah tertentu kepada seluruh masyarakat di luar daerah tersebut.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- Adi Pranajaya. 2000. *Film dan Masyarakat Sebuah Pengantar*. Jakarta: BPSDM Citra Pusat Perfilman H. Usman Ismail.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies Theory and Practice*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Handayani, Christina Siwi. 2011, *Representasi Sosial*. Universitas Sanata Dharma.
- Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Ida, Rachmah. 2004. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group

- John, Hertley. 2010. *Communication, Cultural & Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- M. Rafiek. 2012. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Soegiyono, 2007. *Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publising.

Sumber dari Artikel Penelitian

- Purwadi Arya Wibawa. 2013. Representasi Stereotip Budaya Dalam Film (Analisis Semiotika tentang representasi stereotip budaya dalam film Romeo dan Juliet). Surakarta: Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah.
- Zahrotunnisa. 2015. *Analisis Semiotika Makna Mimpi dalam Film 12 Menit*. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fajar Agung Setiawan. 2015. *Representasi Nilai Pluralisme Dalam Film "A Plur"* (Analisis Semiotika). Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- In Kurniati. 2009. *Representasi Budaya Pendidikan Dalam Film Laskar Pelangi (Cultural Studies dalam Film Bertema Pendidikan dan Sosial Produksi Miles Film dan Mirzan Productions)*, Banten: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Sumber dari Internet

- Bontang. "Asal Mula Adat Bontang". <http://aniyastri.blogspot.co.id/2012/11/asal-mula-adat-bontang.htm?m=1> (diakses 7 Juni 2017).
- MBBPKT. "Grand Prix Marching Band". http://id.wikipedia.org/wiki/Grand_Prix_Marching_Band (diakses 8 September 2017).
- Nuraini Juliastuti, Representasi, Newsletter Kunci No.4, Maret 2000. <http://kunci.or.id/esai/04/representasi.html> (diakses 4 Januari 2017).
- Perkembangan Film. http://id.wikipedia.org/wiki/Perkembangan_film (diakses 15 Februari 2017)
- Representasi dan Media oleh Stuart Hall. <https://yolagani.wordpress.com/2007/11/18/representasi-dan-media-oleh-stuart-hall/> (diakses 5 Januari 2017).